

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

Data hasil penelitian diperoleh melalui angket yang diberikan kepada siswa dan hasil dokumentasi berupa sejarah, lokasi sekolah, visi dan misi sekolah binaan SMA Negeri 17 Palembang diperoleh melalui dokumentasi tata usaha yang dimiliki oleh masing-masing sekolah binaan SMA Negeri 17 Palembang, selanjutnya akan di deskripsikan sebagai berikut.

##### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

###### **a. Sejarah dan Lokasi Sekolah Binaan SMA Negeri 17 Palembang**

Sejarah dan lokasi sekolah binaan SMA Negeri 17 Palembang didasarkan dari dokumentasi yang dimiliki oleh tata usaha sekolah binaan yaitu: SMA Negeri 17 Palembang, SMPN 1 Palembang, SMPN 3 Palembang, SMPN 4 Palembang, SMPN 9 Palembang, SMPN 10 Palembang, SMPN 13 Palembang, SMPN 17 Palembang, SMPN 18 Palembang, SMPN 23 Palembang, SMPN 26 Palembang, SMPN 41 Palembang, SMPN 43 Palembang, SMP Pusri Palembang, SMAN 1 Palembang, SMAN 7 Palembang, dan SMAN 11 Palembang.

SMA Negeri 17 Palembang didirikan tahun 1997 berdasarkan SK Gubernur Sumatera Selatan nomor 244/SKJ/VII/2000 tentang Pembukaan SMU Unggulan di seluruh kabupaten/kota provinsi Sumatera Selatan dengan tujuan untuk menampung lulusan SMP berbakat dan berkemampuan luar biasa di Sumatera Selatan. Berlokasi di jalan Mayor Zurbin Bustan Lebong Siarang kelurahan Sukajaya kecamatan Sukarami kota Palembang dengan menempati areal seluas

34.280 m<sup>2</sup>. Pada awal tahun pelajaran 1997/1998 SMA Negeri 17 Palembang menerima peserta didik sebanyak 5 kelas. Pada awal penerimaan peserta didik baru yang diterima belum termasuk unggul, namun pada kurun waktu yang relatif singkat SMA Negeri 17 Palembang sudah mampu menunjukkan prestasi yang membanggakan pada tingkat kota, provinsi, nasional maupun internasional meliputi bidang akademis dan nonakademis.

SMA Negeri 1 Palembang terletak di Jalan Srijaya negara, kecamatan Ilir barat 1 kelurahan bukit baru Palembang. SMA Negeri 1 berdiri tanggal 10 mei 1950 dan mulai beroperasi pada tahun 1951 dengan status sekolah negeri yang terletak di Provinsi Sumatera Selatan. SMA Negeri 7 Palembang terletak di Jalan Taqwa Mata Merah Rt. 24 Rw. 001 Kelurahan Sei Selincah Kecamatan Kalidoni Palembang. SMA Negeri 7 berdiri sejak 1979 dan mulai beroperasi pada tanggal 26 Mei 1979. SMA Negeri 11 Palembang terletak di Jalan Inspektur Marzuki No.2552 Kel. Siring Agung Pakjo Palembang. SMA Negeri 11 berdiri sejak 1985 dan mulai beroperasi pada tahun 1986.

SMP Negeri 1 Palembang yang berdiri pada awal tahun 1954 dan mulai menerima peserta didik pada tahun pelajaran 1955. SMP Negeri 1 Palembang bertempat di Jalan Pangeran Aria Kesuma Abdurahim Kelurahan Talang Semut Kecamatan Bukit Kecil Palembang. Bangunan sekolah ini berdiri di atas tanah seluas 5.320 m<sup>2</sup> dan memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam pelaksanaan belajar mengajar di kelas.

SMP Negeri 3 Palembang berdiri pada berdiri pada tahun 1952 yang beralamat di Jalan Ariodillah Nomor 2280 Kecamatan Ilir Timur I Palembang.

Sekolah ini berdiri di atas tanah seluas 4.360 m<sup>2</sup> dan memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam proses belajar mengajar di kelas. SMP Negeri 4 Palembang berdiri pada berdiri pada tahun 1956 yang beralamat di Jalan Jend. Bambang Utoyo Nomor 534 Kecamatan Ilir Timur II Palembang. Sekolah ini berdiri di atas tanah seluas 7.870 m<sup>2</sup> dan memiliki sarana dan prasarana yang memadai.

SMP Negeri 9 Palembang didirikan pada tahun 1965 dengan SK Menteri Pendidikan dasar dan kebudayaan Republik Indonesia No.90/SK/B/III pada tanggal 19 Januari 1965. Pada saat itu SMP Negeri 9 Palembang memakai gedung SMP Negeri 6 Palembang dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada sore hari. Pada tahun 1975, Kodam IV Sriwijaya menghibahkan satu bidang tanah seluas 10.000 m<sup>2</sup> yang berlokasi di sekip ujung Palembang untuk pembangunan Gedung Sekolah. Dengan akta penyerahan Hak No.118/1975 tanggal 27 Desember 1975, dimulailah pembangunan gedung SMP Negeri 9 Palembang dengan luas tanah 5000 m<sup>2</sup>. Sekolah ini memiliki sarana dan prasarana yang sangat memadai untuk proses belajar mengajar di kelas.

SMP Negeri 10 Palembang berdiri pada berdiri pada 19 Juli 1969 mulai beroperasi pada tahun 1969 yang beralamat di Jalan Rudus sekip ujung Kecamatan Kemuning Palembang. Sekolah ini berdiri di atas tanah seluas 5.000 m<sup>2</sup> dan memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam proses belajar mengajar di kelas. Sekolah ini sudah terakreditasi A yang merupakan salah satu sekolah favorit di Palembang. SMP Negeri 13 Palembang berdiri pada berdiri pada 17 Februari 1979 mulai beroperasi pada tahun 1979 yang beralamat di Gubah No. 1 di daerah kelurahan 29 ilir dengan kecamatan ilir barat II kota Palembang. Sekolah ini berdiri

di atas tanah seluas 2.525 m<sup>2</sup> dan memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam proses belajar mengajar di kelas.

SMP Negeri 17 Palembang berdiri pada berdiri pada 17 Juli 1981 mulai beroperasi pada tahun 1981 yang beralamat di jalan padang selasa kecamatan ilir barat 1 Kota Palembang. Sekolah ini berdiri di atas tanah seluas 8.327 m<sup>2</sup> dan memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam proses belajar mengajar di kelas. Sekolah ini sudah terakreditasi A yang merupakan salah satu sekolah favorit di Palembang. SMP Negeri 18 Palembang berdiri pada berdiri pada 14 Juli 1981 yang beralamat di Jalan Darmapala Bukit Besar Kecamatan Iilir Barat I Palembang. Sekolah ini berdiri di atas tanah seluas 7.870 m<sup>2</sup> dan memiliki sarana dan prasarana yang memadai.

SMP Negeri 23 Palembang berdiri pada berdiri pada tahun 1984 yang beralamat di Jalan Tansa Trisna Rt. 15 Rw.02 Kecamatan Sematang Borang Palembang. Sekolah ini berdiri di atas tanah seluas 15.805 m<sup>2</sup>, luas bangunan 1398 m<sup>2</sup> dan memiliki sarana dan prasarana yang memadai. SMP Negeri 26 Palembang berdiri pada berdiri pada tahun 1984 yang beralamat di Jalan H. Sanusi Lrg. Mekar I Kecamatan Sukarami Palembang. Sekolah ini berdiri di atas tanah seluas 15.145 m<sup>2</sup>, luas bangunan 2086 m<sup>2</sup> dan memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam proses belajar mengajar di kelas.

SMP Negeri 41 Palembang berdiri pada berdiri pada tahun 1985 yang beralamat di Jalan Pangeran Ayin Kenten Laut Kecamatan Sako Palembang. Sekolah ini berdiri di atas tanah seluas 6.180 m<sup>2</sup>, luas bangunan 1871 m<sup>2</sup> dan memiliki sarana dan prasarana yang memadai. SMP Negeri 43 Palembang berdiri

pada berdiri pada 1 Januari 1986 yang beralamat di Jalan Sultan M. Mansyur Lrg. Gelora No. 688 Rt. 15 Rw. 07 Kecamatan Ilir Barat II Palembang. Sekolah ini berdiri di atas tanah seluas 6.000 m<sup>2</sup>. SMP Pusri Palembang berdiri pada berdiri pada tahun 1965 yang beralamat di Jalan Mayor Zen, Sungai Selincah Kecamatan Kalidoni Palembang. Sekolah ini berdiri di atas tanah seluas 22.000 m<sup>2</sup>, luas bangunan 11.821 m<sup>2</sup> dan memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam proses belajar mengajar di kelas.

#### **b. Visi dan Misi Sekolah Binaan SMA Negeri 17 Palembang**

Visi dan misi sekolah binaan SMA Negeri 17 Palembang didasarkan dari dokumentasi yang dimiliki oleh tata usaha sekolah binaan yaitu: SMA Negeri 17 Palembang, SMPN 1 Palembang, SMPN 3 Palembang, SMPN 4 Palembang, SMPN 9 Palembang, SMPN 10 Palembang, SMPN 13 Palembang, SMPN 17 Palembang, SMPN 18 Palembang, SMPN 23 Palembang, SMPN 26 Palembang, SMPN 41 Palembang, SMPN 43 Palembang, SMP Pusri Palembang, SMAN 1 Palembang, SMAN 7 Palembang, dan SMAN 11 Palembang.

Secara umum visi SMA Negeri 17 Palembang unggul dalam prestasi, berkarakter bangsa, berjiwa kewirausahaan, berwawasan lingkungan, dan prima dalam layanan. Namun secara rinci misi SMA Negeri 17 Palembang yaitu 1) Menerapkan disiplin tinggi dengan memperhatikan sopan santun serta menumbuhkembangkan rasa kepedulian sosial terhadap masyarakat; 2) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam berindak; 3) Mengoptimalkan pelaksanaan KBM yang efektif dengan menerapkan sistem pembelajaran *moving*

*class*, evaluasi, dan program perbaikan/pengayaan serta memberikan pelayanan khusus melalui program akselerasi; 4) Memotivasi dan membantu peserta didik untuk mengenali potensi dirinya dengan memberikan wadah dalam kegiatan ekstrakurikuler; 5) Mengoptimalkan pembinaan terhadap kelompok gemar mata pelajaran untuk menghadapi Olimpiade Sains; 6) Menerapkan penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi antarwarga sekolah secara intensif; 7) Mengoptimalkan pelaksanaan 7K dengan memberdayakan potensi yang ada di lingkungan sekolah; 8) Memberdayakan seluruh potensi sekolah untuk mewujudkan keunggulan sekolah sehingga dapat bersaing secara global melalui penerapan manajemen partisipatif; 9) Melaksanakan pembelajaran muatan lokal yang berorientasi pada pengelolaan lingkungan; 10) Menanamkan budaya sekolah bersih dan sehat melalui pengelolaan lingkungan yang baik dan kontinu; dan 11) Memberikan pelayanan prima pada bidang kurikulum, kesiswaan, sarana dan prasarana, dan humas kepada siswa, orang tua, dan stakeholder lainnya.

Secara umum SMA Negeri 1 Palembang memiliki visi yaitu Sekolah Bermutu, Berkarakter, dan Berwawasan Lingkungan serta Global. Namun secara rinci misi SMA Negeri 1 Palembang yaitu 1) Memaksimalkan proses pembelajaran dan bimbingan; 2) Meningkatkan pelatihan dan bimbingan di bidang ekstrakurikuler; 3) Meningkatkan efektivitas pelaksanaan jam ke nol (mengaji dan Sholat Dhuha); 4) Menumbuhkan budi pekerti peserta didik sebagai siswa yang berkarakter; 5) Membina kemandirian dan keterampilan peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri; 6) Meningkatkan semangat partisipasi dalam mencintai lingkungan; 7) Meningkatkan kebersihan,

keindahan, kerindangan, dan kenyamanan lingkungan sekolah; 8) Berperan aktif dalam mensosialisasi pemeliharaan lingkungan; 9) Menumbuhkan kesadaran seluruh warga sekolah untuk dapat memilah sampah dan melaksanakan *reuse*, *reduce*, dan *recycle* (3R); dan 10) Meningkatkan pelaksanaan pembelajaran berbasis IT.

Secara umum SMA Negeri 7 Palembang memiliki visi yaitu terwujudnya manusia Indonesia yang berkarakter unggul, berprestasi, dan berwawasan lingkungan. Namun secara rinci misi SMA Negeri 7 Palembang yaitu 1) Menanamkan sikap religius, budi pekerti, dan berkepemimpinan; 2) Mewujudkan pembelajaran berbasis *student centered learning*; 3) Mewujudkan siswa lulus UAN dan masuk PTN; 4) Mempersiapkan siswa siap mengikuti dan unggul dalam kompetensi ilmiah, olahraga dan seni; 5) Mewujudkan siswa yang kreatif dan inovatif; dan 6) Menciptakan suasana lingkungan yang bersih, hijau, asri, nyaman dan menyenangkan.

Secara umum SMA Negeri 11 Palembang memiliki visi yaitu Menjadi SMA Prima yang berpacu meraih Prestasi Luhur Budi Pekerti. Namun secara rinci misi SMA Negeri 11 Palembang yaitu 1) Membudayakan sikap disiplin; 2) Menumbuhkan penghayatan ajaran agama dan budaya; 3) Meningkatkan prestasi akademik; 4) Membekali keterampilan dan kecakapan hidup; dan 5) Mewujudkan fisik sekolah dan warga sekolah berpenampilan menarik.

Secara umum SMP Negeri 1 Palembang memiliki visi yaitu Terwujudnya warga sekolah yang berakhlak mulia, berbudaya, berprestasi, dan berwawasan lingkungan. Namun secara rinci misi SMP Negeri 1 Palembang yaitu 1)

Mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi sekolah; 2) Meningkatkan profesionalisme dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan; 3) Meningkatkan kemampuan warga sekolah dalam IPTEK dan berbahasa Inggris; 4) Mengembangkan potensi siswa yang kreatif, inovatif, berkualitas, dan berakhlak mulia; 5) Terwujudnya lingkungan sekolah yang bersih, rapi, dan indah; 6) Tercapainya akuntabilitas dan transparansi program kegiatan untuk menuju sekolah standar internasional; 7) Mengembangkan fasilitas pendidikan sesuai dengan kebutuhan; 8) Mengembangkan standar penilaian; 9) Menanamkan kepedulian sosial dan semangat kebangsaan; 10) Terciptanya budaya disiplin; 11) Mengembangkan jiwa cinta alam dan pelestarian lingkungan hidup; 12) Menciptakan pribadi yang peduli kesehatan dan lingkungan; dan 13) Meningkatkan peran serta warga sekolah, orang tua siswa dan pemerintah dalam pengembangan pengelolaan sekolah yang ramah lingkungan.

Secara umum SMP Negeri 3 Palembang memiliki visi yaitu bertaqwa, bersaing dalam prestasi dan berbudi luhur. Namun secara rinci misi SMP Negeri 3 Palembang yaitu 1) Melaksanakan pembelajaran secara efektif; 2) Membimbing siswa untuk melaksanakan ajaran agama; 3) Mengembangkan potensi siswa; 4) Meningkatkan disiplin warga sekolah; 5) Memotivasi siswa untuk berprestasi; 6) Menumbuhkan kembangkan semangat dan cinta tanah air; 7) Mengembangkan jiwa seni dan budaya serta rasa gotong royong; dan 8) Menumbuhkan kembangkan rasa cinta kebersihan, keindahan, kesehatan, dan kekurangan.

Secara umum SMP Negeri 4 Palembang memiliki visi yaitu bertekad untuk menjadikan Sekolah pelopor dalam IPTEK dan IMTAQ. Namun secara rinci misi



SMP Negeri 4 Palembang yaitu 1) Meningkatkan kualitas Kelulusan; 2) Membentuk generasi yang cerdas, terampil, kreatif ,dan berdedikasi tinggi; dan 3) Membentuk generasi yang bertaqwa, mandiri, memiliki sikap gotong- royong, hormat dan santun kepada orang tua, kekeluargaan, dan cinta tanah air.

Secara umum SMP Negeri 9 Palembang memiliki visi yaitu unggul dalam mutu, IMTAK, IPTEK, berwawasan lingkungan dan berwawasan global. Namun secara rinci misi SMP Negeri 9 Palembang yaitu 1) Meningkatkan kualitas kelulusan; 2) Meningkatkan disiplin warga sekolah; 3) Memotivasi siswa untuk berprestasi; 4) Meningkatkan kemampuan warga sekolah dalam IPTEK dan berbahasa Inggris; dan 5) Mengembangkan fasilitas pendidikan sesuai dengan kebutuhan.

Secara umum SMP Negeri 10 Palembang memiliki visi yaitu Berprestasi, Berbudi Pekerti Luhur dan Peduli Lingkungan. Namun secara rinci misi SMP Negeri 10 Palembang yaitu 1) Mengoptimalkan proses belajar mengajar berdasarkan kurikulum yang berlaku; 2) Meningkatkan kemampuan intelektual siswa melalui kegiatan bimbingan belajar program perbaikan dan pengayaan serta KIR; 3) Memberdayakan dan melengkapi sarana dan prasarana sekolah yang ada secara maksimal; 4) Mengembangkan minat dan bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler/pengembangan diri; 5) Melaksanakan kegiatan ibadah menurut agamanya masing-masing dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari; 6) Membudayakan salam, senyum dan sapa dalam pergaulan dilingkungan sekolah masyarakat; 7) Mempererat dan mengembangkan hubungan sekolah dengan masyarakat lingkungannya; 8) Menciptakan lingkungan hidup di sekolah nyaman

dan menyenangkan, sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara harmonis dan optimal sebagai sumber daya manusia yang berkualitas serta peduli lingkungan; 9) Menciptakan suasana hidup bersih di lingkungan sekolah; 10) Menghasilkan siswa yang mencintai budaya dan lingkungan; 11) Menegakkan kedisiplinan terhadap peraturan yang berlaku dan 12) Mewujudkan sekolah sebagai wiyata mandala.

Secara umum SMP Negeri 17 Palembang memiliki visi yaitu Mewujudkan sumber daya manusia yang bermutu, berbudaya, berwawasan lingkungan berlandaskan IPTEK dan IMTAQ. Namun secara rinci misi SMP Negeri 17 Palembang yaitu 1) Menghasilkan prestasi dalam bidang akademik; 2) Menghasilkan lulusan yang dapat bersaing di sekolah lanjutan tingkat atas; 3) Menghasilkan prestasi dalam bidang ekstrakurikuler; 4) Mewujudkan sekolah sebagai wiyata mandala; 5) Menghasilkan lulusan yang berbudi pekerti luhur; 6) Menghasilkan siswa yang dapat membina pengalaman iman dan taqwa; 7) Menghasilkan siswa yang mencintai budaya dan lingkungan; dan 8) Menghasilkan siswa yang mampu mengendalikan pelestarian lingkungan.

Secara umum SMP Negeri 18 Palembang memiliki visi yaitu Unggul dalam prestasi berlandaskan IMTAQ dan IPTEK serta berwawasan lingkungan. Namun secara rinci misi SMP Negeri 18 Palembang yaitu 1) Mewujudkan lulusan yang berakhlak dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sejalan dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi; 2) Mewujudkan pendidikan yang menghasilkan lulusan yang cerdas dan kompetitif; 3) Mewujudkan pembelajaran yang aktif, Inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM); 4) Mewujudkan tenaga

pendidikan dan kependidikan yang kompeten; dan 5) Mewujudkan sekolah sebagai wiyatamandala.

Secara umum SMP Negeri 23 Palembang memiliki visi yaitu Mewujudkan sumber daya manusia yang bermutu, berbudaya, serta unggul dalam prestasi. Namun secara rinci misi SMP Negeri 23 Palembang yaitu 1) Mewujudkan lulusan yang berakhlak dan bertaqwa kepada Tuhan; 2) Menampilkan kebiasaan sopan dan santun dan berbudi pekerti sebagai cermin dan akhlak mulia Iman dan Taqwa; 3) Bersaing dalam mengikuti berbagai kompetensi akademik dan non akademik; 4) Memiliki kecakapan hidup personal, sosial serta beradaptasi dengan masyarakat; 5) Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan; dan 6) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan kondusif.

Secara umum SMP Negeri 26 Palembang memiliki visi yaitu Terwujudnya warga sekolah yang bertakwa, terampil, cerdas dan mandiri serta peduli dengan lingkungan. Namun secara rinci misi SMP Negeri 26 Palembang yaitu 1) Membentuk generasi yang bertaqwa, mandiri, memiliki sikap gotong royong kekeluargaan dan cinta tanah air; 2) Mewujudkan generasi yang cerdas, trampil, kreatif, berdedikasi dan cinta almamater; 3) Meningkatkan semangat dan prestasi kerja yang dilandasi pada kekeluargaan dan keteladanaan; dan 4) Mewujudkan peningkatan kualitas lulusan yang peduli dan berwawasan lingkungan.

Secara umum SMP Negeri 41 Palembang memiliki visi yaitu Mewujudkan sumber daya manusia yang berprestasi, bermutu, dan berbudaya. Namun secara rinci misi SMP Negeri 41 Palembang yaitu 1) Mewujudkan lulusan yang berakhlak dan bertaqwa kepada Tuhan; 2) Menampilkan kebiasaan sopan dan santun dan

berbudi pekerti; 3) Mewujudkan sekolah sebagai wiyata mandala; 4) Menghasilkan lulusan yang peduli lingkungan; 5) Meningkatkan kualitas kelulusan; dan 6) Membentuk generasi yang cerdas, terampil, serta kreatif.

Secara umum SMP Negeri 43 Palembang memiliki visi yaitu Unggul dalam prestasi, bermutu, berbudaya, dan peduli lingkungan. Namun secara rinci misi SMP Negeri 43 Palembang yaitu 1) Mewujudkan lulusan yang berprestasi; 2) Menampilkan kebiasaan sopan dan santun; 3) Meningkatkan kemampuan warga sekolah dalam IPTEK; 4) Meningkatkan disiplin warga sekolah; dan 5) Menghasilkan Prestasi dalam Bidang Akademik.

Secara umum SMP Pusri Palembang memiliki visi yaitu Cerdas, Berakhlak, dan Berprestasi. Namun secara rinci misi SMP Pusri Palembang yaitu 1) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama Sehingga menjadi Sumber kearifan didik Dan warga sekolah dalam bertindak; 2) Membiasakan pelaksanaan ibadah secara baik dan benar; 3) Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk meningkatkan Keimanan dan Ketakwaan Peserta didik; 4) Menyelenggarakan peringatan hari besar nasional; 5) Melaksanakan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai karakter Peserta didik; 6) Menyelenggarakan proses belajar mengajar yang berorientasi pada PAIKEM; 7) Mewujudkan iklim sekolah yang bersih, sehat, aman, dan nyaman; 8) Meningkatkan penghijauan sekolah; 9) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan peserta didik; 10) Menanamkan rasa cinta peserta didik terhadap almamater; 11) Melaksanakan kegiatan pengembangan minat dan bakat peserta didik; 12) Menyelenggarakan kegiatan yang menumbuhkan jiwa enterpreneur Peserta didik; 13)Menyelenggarakan kegiatan

ekstrakurikuler yang menumbuhkan jiwa kepemimpinan bagi peserta didik; 14) Menyelenggarakan kegiatan belajar tambahan; 15) Mengikuti perlombaan akademik dan nonakademik pada tingkat regional, nasional, bahkan internasional; dan 16) Menciptakan komunitas bahasa Inggris.

## 2. Deskripsi Data Program Adiwiyata

Data mengenai program adiwiyata di sekolah binaan SMA Negeri 17 Palembang, dikumpulkan dengan memberikan angket kepada siswa yang berjumlah 329 siswa kelas VIII dan XI baik putra maupun putri. Berdasarkan hasil rekapitulasi data diketahui jumlah responden siswa (N)=329, dengan nilai tertinggi = 137, nilai terendah = 111, rentang = 26 (137-111). Nilai kelas atau kelompok interval sebesar 9, nilai tersebut diperoleh menggunakan rumus *sturges* yakni  $K=1+3,3 \log N$  (Sugiyono, 2014: 143) yang menghasilkan = 9,3067 dan untuk selanjutnya akan dibulatkan menjadi 9. Nilai panjang atau jarak (P) diperoleh dari nilai rentang dibagi kelas dan mendapatkan hasil 2,8889 untuk kemudian dibulatkan menjadi 2. Untuk lebih memperjelas, data awal untuk menentukan kelas interval dapat dilihat pada tabel 13.

**Tabel 13**  
**Data Awal Untuk Menentukan Interval Kelas**

Min	Max	R	N	K	P
111	137	26	329	$1 + 3.3 \log 329 = 9$	$26/9= 2$

Sumber: Hasil olah data SPSS dari angket, tahun 2019.

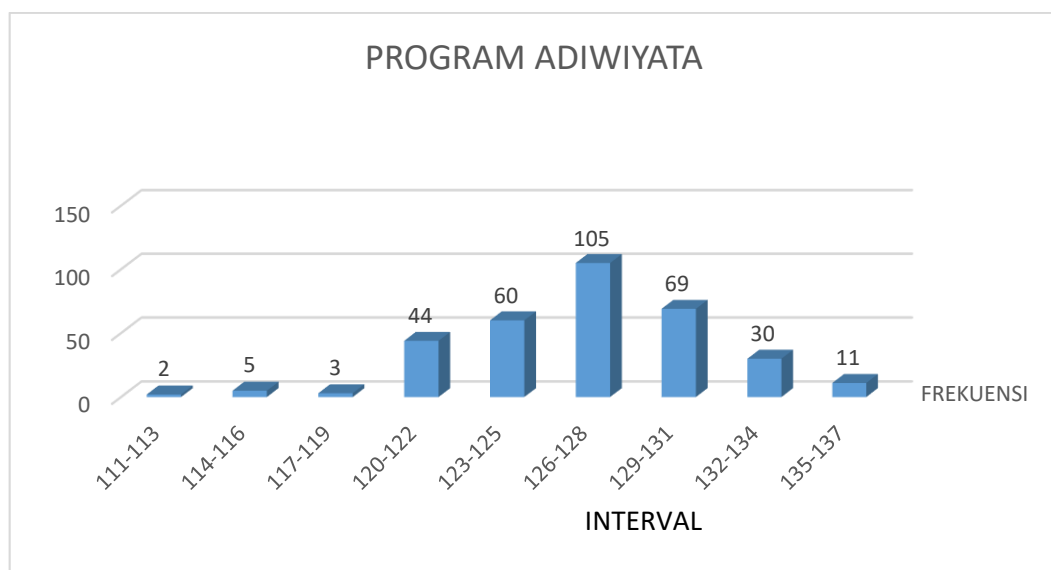
Berdasarkan tabel 13 di atas, maka dapat ditentukan kelas interval untuk membuat distribusi frekuensi untuk program adiwiyata mandiri yang diuraikan pada tabel 14 di bawah ini.

**Tabel 14**  
**Distribusi Frekuensi Program Adiwiyata**

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1	111-113	2	1%
2	114-116	5	2%
3	117-119	3	1%
4	120-122	44	13%
5	123-125	60	18%
6	126-128	105	32%
7	129-131	69	21%
8	132-134	30	9%
9	135-137	11	3%
Jumlah		329	100%

Sumber: Hasil olah data SPSS dari angket, tahun 2019.

Berdasarkan tabel 14 di atas dapat diketahui bahwa nilai yang terbanyak muncul adalah pada interval 126-128 dengan frekuensi masing-masing sebesar 105 responden dengan persentase 32%. Sedangkan nilai yang paling sedikit berada pada interval 111-113 yang memiliki frekuensi sebanyak 2 responden dengan persentase 1% dari keseluruhan responden. Untuk lebih jelas, grafik histogram dari tabel frekuensi di atas dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini.



**Gambar 2. Grafik Histogram Kelas Interval Program Adiwiyata**

Sumber: Hasil olah data SPSS dari angket, tahun 2019.

Untuk dapat melihat bagaimana gambaran kondisi yang ada pada variabel program adiwiyata, maka akan dibuat kategorisasi. Data program adiwiyata dari interval pada tabel di atas, maka peneliti mengkategorisasikan menjadi lima yakni sangat baik, baik, cukup, tidak baik, dan sangat tidak baik. Untuk membuat kategorisasi maka terlebih dahulu harus menghitung skor maksimal, skor minimal, mean ideal, dan standart deviasi ideal. Penelitian ini menggunakan skala likert dengan rentangan skor antar 1 sampai 4, yang selanjutnya dijelaskan sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Skor Max} &= (\text{nilai skor item tertinggi}) \times (\text{Jumlah pernyataan}) \\ &= 4 \times 38 = 152 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor Min} &= (\text{nilai skor item terendah}) \times (\text{Jumlah pernyataan}) \\ &= 1 \times 38 = 38 \end{aligned}$$

$$Mi = \frac{(\text{skor maksimal} + \text{skor minimal})}{2} = \frac{152 + 38}{2} = 95$$

$$Sdi = \frac{(\text{skor maksimal} - \text{skor minimal})}{6} = \frac{152 - 38}{6} = 19$$

Dari hasil perhitungan di atas, maka skor kategorisasi program adiwiyata dapat ditentukan dengan rumus berikut.

$$\text{Sangat baik} = X > Mi + 1,5 Sdi$$

$$\text{Baik} = Mi + 0,5 Sdi < X \leq Mi + 1,5 Sdi$$

$$\text{Cukup} = Mi - 0,5 Sdi < X \leq Mi + 0,5 Sdi$$

$$\text{Tidak baik} = Mi - 1,5 Sdi < X \leq Mi - 0,5 Sdi$$

$$\text{Sangat tidak baik} = X \leq Mi - 1,5 Sdi$$

Berdasarkan rumus di atas maka akan diperoleh kategori yang akan mempermudah untuk membuat kategorisasi. Kategori sangat baik apabila hasil perhitungan lebih besar dari rentangan 123.5, kategori baik apabila hasil perhitungan mulai dari 104.5-123.5, kategori cukup apabila hasil perhitungan mulai dari 85.5-104.4, kategori tidak baik apabila hasil perhitungan mulai dari 66.5-85.5, kategori sangat tidak baik apabila hasil perhitungan menunjukkan di bawah 66.5. Untuk memperjelas hasil perhitungan kategorisasi tersebut, peneliti uraikan hasil kategorisasi program adiwiyata pada tabel 15 sebagai berikut.

**Tabel 15**  
**Kategorisasi Program Adiwiyata**

Kategori	Skor
Sangat baik	$X > 123,5$
Baik	$104,5 < X \leq 123,5$
Cukup	$85,5 < X \leq 104,5$
Tidak baik	$66,5 X \leq 85,5$
Sangat tidak baik	$X \leq 66,5$

Sumber: Hasil olah data SPSS dari angket, tahun 2019.

Setelah mengetahui kriteria kategorisasi dari masing-masing penilaian maka hasil kategorisasi program adiwiyata dapat dilihat pada tabel 16 berikut.

**Tabel 16**  
**Hasil Uji Kategorisasi Program Adiwiyata**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Baik	5	1,5	1,5	1,5
Cukup	33	10,0	10,0	11,6
Valid Baik	161	48,9	48,9	60,5
Sangat Baik	130	39,5	39,5	100,0
Total	329	100,0	100,0	

Sumber: Hasil olah data SPSS dari angket, tahun 2019.

Hasil rekapitulasi kategorisasi program adiwiyata mandiri yang telah disajikan pada tabel 16 dapat dilihat hasilnya bahwa untuk kategorisasi sangat baik



berada pada frekuensi 130 responden dengan persentase 39,5%, kategorisasi baik berada pada frekuensi 161 responden dengan persentase 48,9%, kategorisasi cukup berada pada frekuensi 33 responden dengan persentase 10% dan kategorisasi tidak baik berada pada frekuensi 5 responden dengan persentase 1,5%. Berdasarkan uraian hasil kategorisasi maka untuk variabel program adiwiyata responden memberikan kecenderungan pada kategorisasi baik dengan frekuensi 161 responden dan ditunjukkan dengan hasil persentase 48,9%.

### 3. Deskripsi Data Budaya Sekolah

Data mengenai budaya sekolah di sekolah binaan SMA Negeri 17 Palembang, dikumpulkan dengan memberikan angket kepada siswa yang berjumlah 329 siswa kelas VIII dan XI baik putra maupun putri. Berdasarkan hasil rekapitulasi data diketahui jumlah responden siswa (N)=329, dengan nilai tertinggi = 134, nilai terendah = 109, rentang = 25 (134-109). Nilai kelas atau kelompok interval sebesar 9, nilai tersebut diperoleh menggunakan rumus *sturges* yakni  $K=1+ 3,3 \log N$  (Sugiyono, 2014: 143) yang menghasilkan = 9,3067 dan untuk selanjutnya akan dibulatkan menjadi 9. Nilai panjang atau jarak (P) diperoleh dari nilai rentang dibagi kelas dan mendapatkan hasil 2,7778 untuk kemudian dibulatkan menjadi 2. Untuk lebih memperjelas, data awal untuk menentukan kelas interval dapat dilihat pada tabel 17.

**Tabel 17**  
**Data Awal Untuk Menentukan Interval Kelas**

Min	Max	R	N	K	P
109	134	25	329	$1 + 3.3 \log 329 = 9$	$25/9= 2$

Sumber: Hasil olah data SPSS dari angket, tahun 2019.

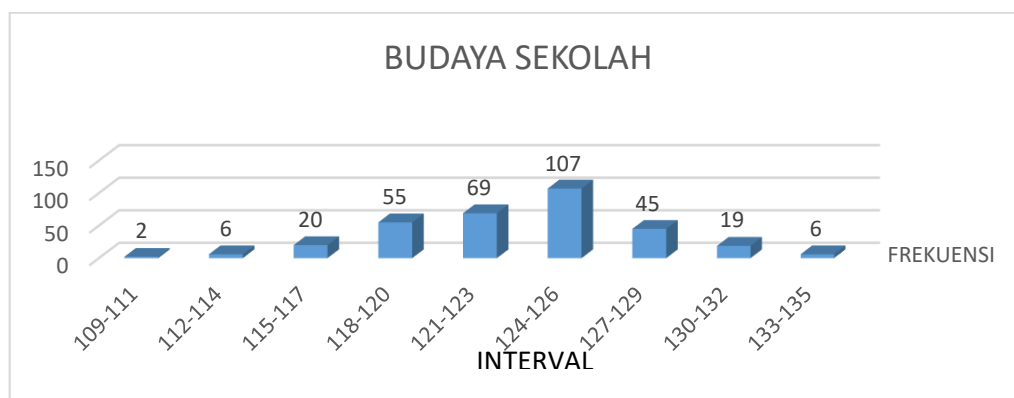
Berdasarkan tabel 17 di atas, maka dapat ditentukan kelas interval untuk membuat distribusi frekuensi untuk budaya sekolah yang diuraikan pada tabel 18 di bawah ini.

**Tabel 18**  
**Distribusi Frekuensi Budaya Sekolah**

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1	109-111	2	1%
2	112-114	6	2%
3	115-117	20	6%
4	118-120	55	17%
5	121-123	69	21%
6	124-126	107	33%
7	127-129	45	14%
8	130-132	19	6%
9	133-135	6	2%
Jumlah		329	100%

Sumber: Hasil olah data SPSS dari angket, tahun 2019.

Berdasarkan tabel 18 di atas dapat diketahui bahwa nilai yang terbanyak muncul adalah pada interval 124-126 dengan frekuensi masing-masing sebesar 107 responden dengan persentase 33%. Sedangkan nilai yang paling sedikit berada pada interval 109-111 yang memiliki frekuensi sebanyak 2 responden dengan persentase 1% dari keseluruhan responden. Untuk lebih jelas, grafik histogram dari tabel frekuensi di atas dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini.



**Gambar 3. Grafik Histogram Kelas Interval Budaya Sekolah**

Sumber: Hasil olah data SPSS dari angket, tahun 2019.

Untuk dapat melihat bagaimana gambaran kondisi yang ada pada variabel budaya sekolah, maka akan dibuat kategorisasi. Data budaya sekolah dari interval pada tabel di atas, maka peneliti mengkategorisasikan menjadi lima yakni sangat baik, baik, cukup, tidak baik, dan sangat tidak baik. Untuk membuat kategorisasi maka terlebih dahulu harus menghitung skor maksimal, skor minimal, mean ideal, dan standart deviasi ideal. Penelitian ini menggunakan skala likert dengan rentangan skor antar 1 sampai 4, yang selanjutnya dijelaskan sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Skor Max} &= (\text{nilai skor item tertinggi}) \times (\text{Jumlah pernyataan}) \\ &= 4 \times 37 = 148 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor Min} &= (\text{nilai skor item terendah}) \times (\text{Jumlah pernyataan}) \\ &= 1 \times 37 = 37 \end{aligned}$$

$$Mi = \frac{(\text{skor maksimal} + \text{skor minimal})}{2} = \frac{148 + 37}{2} = 92,5$$

$$Sdi = \frac{(\text{skor maksimal} - \text{skor minimal})}{6} = \frac{148 - 37}{6} = 18,5$$

Dari hasil perhitungan di atas, maka skor kategorisasi budaya sekolah dapat ditentukan dengan rumus berikut.

$$\text{Sangat baik} = X > Mi + 1,5 Sdi$$

$$\text{Baik} = Mi + 0,5 Sdi < X \leq Mi + 1,5 Sdi$$

$$\text{Cukup} = Mi - 0,5 Sdi < X \leq Mi + 0,5 Sdi$$

$$\text{Tidak baik} = Mi - 1,5 Sdi < X \leq Mi - 0,5 Sdi$$

$$\text{Sangat tidak baik} = X \leq Mi - 1,5 Sdi$$

Berdasarkan rumus di atas maka akan diperoleh kategori yang akan mempermudah untuk membuat kategorisasi. Kategori sangat baik apabila hasil perhitungan lebih besar dari rentangan 120.3, kategori baik apabila hasil

perhitungan mulai dari 101.8-120.3, kategori cukup apabila hasil perhitungan mulai dari 83.3-101.8, kategori tidak baik apabila hasil perhitungan mulai dari 64.8-83.3, kategori sangat tidak baik apabila hasil perhitungan menunjukkan di bawah 64.8. untuk memperjelas hasil perhitungan kategorisasi tersebut, peneliti uraikan hasil kategorisasi budaya sekolah pada tabel 19 sebagai berikut.

**Tabel 19**  
**Kategorisasi Budaya Sekolah**

Kategori	Skor
Sangat baik	$X > 120,3$
Baik	$101,8 < X \leq 120,3$
Cukup	$83,3 < X \leq 101,8$
Tidak baik	$64,8 < X \leq 83,3$
Sangat tidak baik	$X \leq 64,8$

Sumber: Hasil olah data SPSS dari angket, tahun 2019.

Setelah mengetahui kriteria kategorisasi dari masing-masing penilaian maka hasil kategorisasi budaya sekolah dapat dilihat pada tabel 20 berikut.

**Tabel 20**  
**Hasil Uji Kategorisasi Budaya Sekolah**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Baik	8	2,4	2,4	2,4
Cukup	33	10,0	10,0	12,5
Valid Baik	161	48,9	48,9	61,4
Sangat Baik	127	38,6	38,6	100,0
Total	329	100,0	100,0	

Sumber: Hasil olah data SPSS dari angket, tahun 2019.

Hasil rekapitulasi kategorisasi budaya sekolah yang telah disajikan pada tabel 23 dapat dilihat hasilnya bahwa untuk kategorisasi sangat baik berada pada frekuensi 127 responden dengan persentase 38,6%, kategorisasi baik berada pada frekuensi 161 responden dengan persentase 48,9%, kategorisasi cukup berada pada frekuensi 33 responden dengan persentase 10% dan kategorisasi tidak baik berada

pada frekuensi 8 responden dengan persentase 2,4%. Berdasarkan uraian hasil kategorisasi maka untuk variabel budaya sekolah responden memberikan kecenderungan pada kategorisasi baik dengan frekuensi 161 responden dan ditunjukkan dengan hasil persentase 48,9%.

#### 4. Deskripsi Data Pembentukan Karakter Kewarganegaraan Ekologis

Data mengenai pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis di sekolah binaan SMA Negeri 17 Palembang, dikumpulkan dengan memberikan angket kepada siswa yang berjumlah 329 siswa kelas VIII dan XI baik putra maupun putri. Berdasarkan hasil rekapitulasi data diketahui jumlah responden siswa (N)=329, dengan nilai tertinggi = 127, nilai terendah = 102, rentang = 25 (127-102). Nilai kelas atau kelompok interval sebesar 9, nilai tersebut diperoleh menggunakan rumus *sturges* yakni  $K=1+ 3,3 \log N$  (Sugiyono, 2014: 143) yang menghasilkan = 9,3067 dan untuk selanjutnya akan dibulatkan menjadi 9. Nilai panjang atau jarak (P) diperoleh dari nilai rentang dibagi kelas dan mendapatkan hasil 2,7778 untuk kemudian dibulatkan menjadi 2. Untuk lebih memperjelas, data awal untuk menentukan kelas interval dapat dilihat pada tabel 21.

**Tabel 21**  
**Data Awal Untuk Menentukan Interval Kelas**

Min	Max	R	N	K	P
102	127	25	329	$1 + 3.3 \log 329 = 9$	$25/9= 2$

Sumber: Hasil olah data SPSS dari angket, tahun 2019.

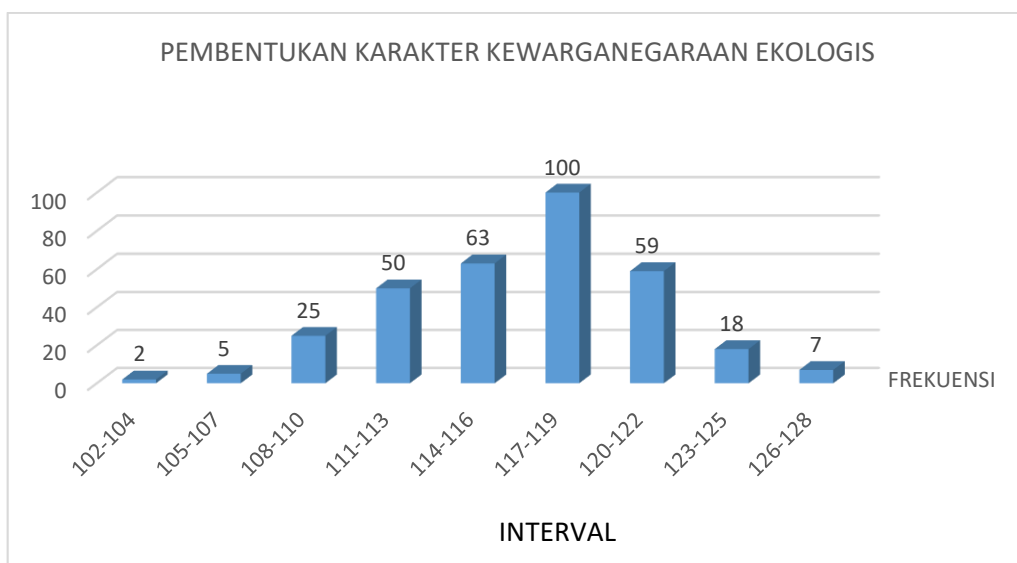
Berdasarkan tabel 21 di atas, maka dapat ditentukan kelas interval untuk membuat distribusi frekuensi untuk pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis yang diuraikan pada tabel 22 di bawah ini.

**Tabel 22**  
**Distribusi Frekuensi Pembentukan Karakter Kewarganegaraan Ekologis**

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1	102-104	2	1%
2	105-107	5	2%
3	108-110	25	8%
4	111-113	50	15%
5	114-116	63	19%
6	117-119	100	30%
7	120-122	59	18%
8	123-125	18	5%
9	126-128	7	2%
Jumlah		329	100%

Sumber: Hasil olah data SPSS dari angket, tahun 2019.

Berdasarkan tabel 22 di atas dapat diketahui bahwa nilai yang terbanyak muncul adalah pada interval 117-119 dengan frekuensi masing-masing sebesar 100 responden dengan persentase 30%. Sedangkan nilai yang paling sedikit berada pada interval 102-104 yang memiliki frekuensi sebanyak 2 responden dengan persentase 1% dari keseluruhan responden. Untuk lebih jelas, grafik histogram dari tabel frekuensi di atas dapat dilihat pada gambar 4 di bawah ini.



**Gambar 4. Grafik Histogram Kelas Interval Pembentukan Karakter Kewarganegaraan Ekologis**

Sumber: Hasil olah data SPSS dari angket, tahun 2019.

Untuk dapat melihat bagaimana gambaran kondisi yang ada pada variabel pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis, maka akan dibuat kategorisasi. Data pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis dari interval pada tabel di atas, maka peneliti mengkategorisasikan menjadi lima yakni sangat baik, baik, cukup, tidak baik, dan sangat tidak baik. Untuk membuat kategorisasi maka terlebih dahulu harus menghitung skor maksimal, skor minimal, mean ideal, dan standart deviasi ideal. Penelitian ini menggunakan skala likert dengan rentangan skor antar 1 sampai 4, yang selanjutnya dijelaskan sebagai berikut.

Skor Max =(nilai skor item tertinggi) x (Jumlah pernyataan)

$$= 4 \times 35 = 140$$

Skor Min =(nilai skor item terendah) x (Jumlah pernyataan)

$$= 1 \times 35 = 35$$

$$Mi = \frac{(\text{skor maksimal} + \text{skor minimal})}{2} = \frac{140 + 35}{2} = 87,5$$

$$Sdi = \frac{(\text{skor maksimal} - \text{skor minimal})}{6} = \frac{140 - 35}{6} = 17,5$$

Dari hasil perhitungan di atas, maka skor kategorisasi pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis dapat ditentukan dengan rumus berikut.

Sangat baik  $= X > Mi + 1,5 Sdi$

Baik  $= Mi + 0,5 Sdi < X \leq Mi + 1,5 Sdi$

Cukup  $= Mi - 0,5 Sdi < X \leq Mi + 0,5 Sdi$

Tidak baik  $= Mi - 1,5 Sdi < X \leq Mi - 0,5 Sdi$

Sangat tidak baik  $= X \leq Mi - 1,5 Sdi$

Berdasarkan rumus di atas maka akan diperoleh kategori yang akan mempermudah untuk membuat kategorisasi. Kategori sangat baik apabila hasil perhitungan lebih besar dari rentangan 113.8, kategori baik apabila hasil perhitungan mulai dari 96.3-113.8, kategori cukup apabila hasil perhitungan mulai dari 78.8-96.3, kategori tidak baik apabila hasil perhitungan mulai dari 61.3-78.8, kategori sangat tidak baik apabila hasil perhitungan menunjukkan di bawah 61.3. Untuk memperjelas hasil perhitungan kategorisasi tersebut, peneliti uraikan hasil kategorisasi pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis pada tabel 23 sebagai berikut.

**Tabel 23**  
**Kategorisasi Pembentukan Karakter Kewarganegaraan Ekologis**

Kategori	Skor
Sangat baik	$X > 113,8$
Baik	$96,3 < X \leq 113,8$
Cukup	$78,8 < X \leq 96,3$
Tidak baik	$61,3 < X \leq 78,8$
Sangat tidak baik	$X \leq 61,3$

Sumber: Hasil olah data SPSS dari angket, tahun 2019.

Setelah mengetahui kriteria kategorisasi dari masing-masing penilaian maka hasil kategorisasi pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis dapat dilihat pada tabel 24 berikut.

**Tabel 24**  
**Hasil Uji Kategorisasi Pembentukan Karakter Kewarganegaraan Ekologis**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Baik	8	2,4	2,4	2,4
Cukup	38	11,6	11,6	14,0
Valid Baik	181	55,0	55,0	69,0
Sangat Baik	102	31,0	31,0	100,0
Total	329	100,0	100,0	

Sumber: Hasil olah data SPSS dari angket, tahun 2019.



Hasil rekapitulasi kategorisasi pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis yang telah disajikan pada tabel 24 dapat dilihat hasilnya bahwa untuk kategorisasi sangat baik berada pada frekuensi 102 responden dengan persentase 31%, kategorisasi baik berada pada frekuensi 181 responden dengan persentase 55%, kategorisasi cukup berada pada frekuensi 38 responden dengan persentase 11,6% dan kategorisasi tidak baik berada pada frekuensi 8 responden dengan persentase 2,4%. Berdasarkan uraian hasil kategorisasi maka untuk variabel pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis responden memberikan kecenderungan pada kategorisasi baik dengan frekuensi 181 responden dan ditunjukkan dengan hasil persentase 55%.

## **B. Hasil Uji Hipotesis**

### **1. Uji Prasyarat**

Sebelum melakukan analisis terdapat beberapa tahapan prasyarat agar sebuah data dapat dianalisis menggunakan regresi linier. Uji prasyarat tersebut meliputi uji normalitas untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal, uji linieritas untuk mengetahui apakah data tersebut memiliki hubungan linier dan uji multikolinieritas untuk memastikan data tidak terjadi multikolinieritas. Regresi digunakan untuk dapat memberikan jawaban apakah masing-masing variabel X memiliki pengaruh terhadap variabel Y, baik secara terpisah maupun secara bersama. Berikut hasil uji prasyarat yang dilakukan dalam penelitian ini.

a. Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan uji normalitas data dengan metode *kolmogrov smirnov* dengan bantuan program SPSS 21 *for windows*. Apabila nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (*Sig. <*), maka data tidak berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (*Sig. >*) maka data yang diuji berdistribusi normal (Ghozali, 2016:154). Berdasarkan uji normalitas tersebut diperoleh hasil seperti dalam tabel 25 di bawah ini.

**Tabel 25**  
**Hasil Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		329
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,08480852
Most Extreme Differences	Absolute	,055
	Positive	,055
	Negative	-,046
Kolmogorov-Smirnov Z		,994
Asymp. Sig. (2-tailed)		,277

Sumber: Hasil olah data SPSS dari angket, tahun 2019.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa *Asymp.Sig (2-tailed)* bernilai 0.277 > 0.05, sehingga dapat disimpulkan data memenuhi persyaratan uji normalitas karena nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* lebih besar dari nilai taraf signifikansi.

b. Uji Linieritas

Pengujian linieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 21 *for windows*. Pada pengujian ini akan diperoleh nilai signifikansi

pada *Deviation From Linearity* yang diambil dari tabel Anova hasil uji linieritas. Selanjutnya nilai signifikansi hasil pengujian dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (Sig. <), maka hubungan variabel bebas dan terikat tidak linier, sebaliknya jika nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (Sig. >), maka hubungan variabel bebas dan terikat adalah linier. Berdasarkan uji linearitas tersebut maka didapatkan hasil seperti dalam tabel 26 berikut.

**Tabel 26**  
**Hasil Uji Linearitas**

Model Hubungan	Nilai <i>Deviation From Linearity</i>	Taraf Signifikansi
Pengaruh program adiwiyata terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa	0,789	0,05
Pengaruh budaya sekolah terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa	0,467	

Sumber: Hasil olah data SPSS dari angket, tahun 2019.

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel bebas X1 dengan Y, dan X2 dengan Y adalah linier, karena nilai *Deviation From Linearity* kedua Variabel lebih besar dari taraf signifikansi.

#### c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 21 *for windows* untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan berupa situasi yang tidak konstan varian dari residual untuk pengamatan pada model regresi. Selanjutnya untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas maka dilakukan pengujian dengan metode glejser dan

membandingkan antara nilai sig-t dengan 0,05. Jika nilai Sig-t < 0,05 maka akan terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya jika nilai Sig.-t > 0,05 maka tidak akan terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan uji heteroskedastisitas tersebut maka didapatkan hasil seperti dalam tabel 27 berikut.

**Tabel 27**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-27,536	7,484		-3,679	,000
1 PROGRAM ADIWIYATA	,003	,219	,003	,012	,990
BUDAYA SEKOLAH	,274	,208	,276	1,313	,190

Sumber: Hasil olah data SPSS dari angket, tahun 2019.

Berdasarkan tabel 27 perhitungan regresi dapat diketahui nilai signifikansi variabel program adiwiyata mandiri 0,990 dan variabel budaya sekolah 0,190. Karena nilai signifikansi > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada variabel bebas.

#### d. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan uji multikolinieritas adalah dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel independen. Jika nilai *Tolerance* > 0.10 dan nilai VIF < 10, maka data bebas dari gejala multikolinieritas. Data yang bebas multikolinieritas mempunyai angka *Tolerance* mendekati 1. Selanjutnya batasan untuk VIF adalah 10, jika nilai VIF di bawah 10 maka tidak terjadi gejala multikolinieritas.

**Tabel 28**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	75,535	3,325		22,718	,000		
1 PROGRAM ADIWIYATA	,167	,020	,369	8,558	,000	,948	1,055
BUDAYA SEKOLAH	,282	,027	,459	10,637	,000	,948	1,055

Sumber: Hasil olah data SPSS dari angket, tahun 2019.

Berdasarkan tabel 28 di atas dapat dilihat bahwa pada variabel program adiwiyata diketahui nilai VIF 1.055 dan *Tolerance* 0.948 sedangkan variabel budaya sekolah diketahui nilai VIF 1.055 dan *Tolerance* 0.948. nilai VIF dari kedua variabel lebih kecil dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa interkorelasi masing-masing variabel tidak terjadi multikolinieritas.

## 2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang diajukan, hal ini karena pada dasarnya hipotesis merupakan dugaan yang sifatnya sementara. Oleh sebab itu masih harus dibuktikan lagi apakah hipotesis tersebut benar atau tidak. Selanjutnya untuk menguji hipotesis dilakukan pengolahan data dengan menggunakan analisis regresi dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Apabila t hitung lebih besar dari t tabel dan nilai sig lebih kecil dari 0.05, berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan. T tabel dapat

ditentukan dengan mencari derajat kebebasan (df) yang menggunakan rumus  $df = n$  (jumlah responden) –  $k$  (jumlah variabel) yang akan diuraikan sebagai berikut.

$$Df = 329 - 3$$

$$Df = 326$$

Hasil perhitungan di atas akan dicocokkan dengan tabel t sehingga dapat ditentukan t tabel pada derajat kebebasan 326 adalah 1.97.

**a. Pengaruh Program Adiwiyata Terhadap Pembentukan Karakter Kewarganegaraan Ekologis Siswa di Sekolah Binaan SMA Negeri 17 Palembang**

Pengujian hipotesis yang dilakukan menggunakan regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS 21 *for windows*, adapun hipotesis yang diuji adalah pengaruh program adiwiyata terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa di sekolah binaan SMA Negeri 17 Palembang, berikut hipotesis statistiknya.

$H_{01}$  : tidak terdapat pengaruh signifikan program adiwiyata terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa di sekolah binaan SMA Negeri 17 Palembang

$H_{a1}$  : terdapat pengaruh signifikan program adiwiyata terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa di sekolah binaan SMA Negeri 17 Palembang

Hipotesis tersebut kemudian diuji dengan menggunakan SPSS 21 *for windows* dan hasilnya dapat dilihat pada tabel 29 di bawah ini.

**Tabel 29**  
**Hasil Analisis Regresi Sederhana Pengaruh Program Adiwiyata**  
**Terhadap Pembentukan Karakter Kewarganegaraan Ekologis Siswa**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,474 <sup>a</sup>	,225	,223	3,782

Sumber: Hasil olah data SPSS dari angket, tahun 2019.

Berdasarkan uraian tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan program adiwiyata dengan pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa di sekolah binaan SMA Negeri 17 Palembang. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil r hitung (0,474) > dari r tabel (0,113). Nilai r menunjukkan adanya hubungan variabel independen (X1) dengan variabel dependen (Y). Sedangkan untuk melihat terdapat pengaruh yang signifikan program adiwiyata terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa dapat dilihat dari nilai signifikansi yang ada pada tabel 30 di bawah ini.

**Tabel 30**  
**Hasil Uji t Parsial Program Adiwiyata**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	102,425	2,503		40,928	,000
1 PROGRAM ADIWIYATA	,215	,022	,474	9,745	,000

Sumber: Hasil olah data SPSS dari angket, tahun 2019.

Berdasarkan tabel 30 di atas maka dapat diketahui nilai konstanta (a) sebesar 102.425, koefisien regresi program adiwiyata mandiri sebesar 0,215. Bersumber dari nilai konstanta dan koefisien regresi tersebut maka dapat dituliskan persamaan regresinya yaitu  $Y = 102,425 + 0,215X_1$ . Artinya jika program adiwiyata bernilai 0, maka variabel kinerja nilainya sebesar 102,425. Sedangkan nilai koefisien regresi

program adiwiyata sebesar 0,215 memiliki arti bahwa untuk setiap kenaikan 1 satuan program adiwiyata, maka akan meningkatkan skor pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis sebesar 0,215.

Selanjutnya pada tabel 30 juga dapat diketahui nilai signifikansi regresi linier sederhana pengaruh program adiwiyata terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis adalah signifikan karena nilai Sig. < 0,005. Nilai sig pada tabel 30 tersebut sebesar 0,000. Karena terbukti signifikan maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan program adiwiyata terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa di sekolah binaan SMA Negeri 17 Palembang. Selain itu signifikansi juga dapat dibuktikan dari nilai t hitung (9,745) yang lebih besar dari pada t tabel (1,970). Karena terbukti signifikan, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian terdapat pengaruh signifikan program adiwiyata terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa di sekolah binaan SMA Negeri 17 Palembang.

Jika dilihat nilai t hitung yang positif maka dapat dikatakan bahwa arah regresinya positif. Artinya, semakin baik program adiwiyata maka semakin baik pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa di sekolah binaan SMA Negeri 17 Palembang atau dapat dikatakan terdapat pengaruh positif antara program adiwiyata terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa di sekolah binaan SMA Negeri 17 Palembang.



**b. Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Kewarganegaraan Ekologis Siswa di Sekolah Binaan SMA Negeri 17 Palembang**

Pengujian hipotesis yang dilakukan menggunakan regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS 21 *for windows*, adapun hipotesis yang diuji adalah pengaruh budaya sekolah terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa di sekolah binaan SMA Negeri 17 Palembang, berikut hipotesis statistiknya.

H<sub>02</sub> : tidak terdapat pengaruh signifikan budaya sekolah terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa di sekolah binaan SMA Negeri 17 Palembang

H<sub>a2</sub> : terdapat pengaruh signifikan budaya sekolah terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa di sekolah binaan SMA Negeri 17 Palembang

Hipotesis tersebut kemudian diuji dengan menggunakan SPSS 21 *for windows* dan hasilnya dapat dilihat pada tabel 31 di bawah ini.

**Tabel 31**  
**Hasil Analisis Regresi Sederhana Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Kewarganegaraan Ekologis Siswa**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,544 <sup>a</sup>	,295	,293	3,606

Sumber: Hasil olah data SPSS dari angket, tahun 2019.

Berdasarkan uraian tabel 31 di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan budaya sekolah dengan pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa di sekolah binaan SMA Negeri 17 Palembang. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil r hitung (0,544) > dari r tabel (0,113). Nilai r menunjukkan adanya hubungan variabel independen (X<sub>2</sub>) dengan variabel dependen (Y).

Sedangkan untuk melihat terdapat pengaruh yang signifikan budaya sekolah terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa dapat dilihat dari nilai signifikansi yang ada pada tabel 32 di bawah ini.

**Tabel 32**  
**Hasil Uji t Parsial Budaya Sekolah**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	88,509	3,270		27,070	,000
1 BUDAYA SEKOLAH	,334	,029	,544	11,710	,000

Sumber: Hasil olah data SPSS dari angket, tahun 2019.

Berdasarkan tabel 32 di atas maka dapat diketahui nilai konstanta (a) sebesar 88.509, koefisien regresi budaya sekolah sebesar 0,334. Bersumber dari nilai konstanta dan koefisien regresi tersebut maka dapat dituliskan persamaan regresinya yaitu  $Y = 88.509 + 0,334X_2$ . Artinya jika budaya sekolah bernilai 0, maka variabel kinerja nilainya sebesar 88,509. Sedangkan nilai koefisien regresi budaya sekolah sebesar 0,334 memiliki arti bahwa untuk setiap kenaikan 1 satuan budaya sekolah, maka akan meningkatkan skor pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis sebesar 0,334.

Selanjutnya pada tabel 32 juga dapat diketahui nilai signifikansi regresi linier sederhana pengaruh budaya sekolah terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis adalah signifikan karena nilai Sig. < 0,005. Nilai sig pada tabel 32 tersebut sebesar 0,000. Karena terbukti signifikan maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan budaya sekolah terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan

ekologis siswa di sekolah binaan SMA Negeri 17 Palembang. Selain itu signifikansi juga dapat dibuktikan dari nilai  $t$  hitung (11,710) yang lebih besar dari pada  $t$  tabel (1,970). Karena terbukti signifikan, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian terdapat pengaruh signifikan budaya sekolah terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa di sekolah binaan SMA Negeri 17 Palembang.

Jika dilihat nilai  $t$  hitung yang positif maka dapat dikatakan bahwa arah regresinya positif. Artinya, semakin baik budaya sekolah maka semakin baik pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa di sekolah binaan SMA Negeri 17 Palembang atau dapat dikatakan terdapat pengaruh positif antara budaya sekolah terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa di sekolah binaan SMA Negeri 17 Palembang.

### **c. Pengaruh Program Adiwiyata dan Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Kewarganegaraan Ekologis Siswa di Sekolah Binaan SMA Negeri 17 Palembang**

Pengujian hipotesis yang dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 21 *for windows*, adapun hipotesis yang diuji adalah pengaruh program adiwiyata dan budaya sekolah terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa di sekolah binaan SMA Negeri 17 Palembang, berikut hipotesis statistiknya.

$H_0$  : tidak terdapat pengaruh bersama yang signifikan antar program adiwiyata dan budaya sekolah terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa di sekolah binaan SMA Negeri 17 Palembang

Ha<sub>3</sub> : terdapat pengaruh bersama signifikan antara program adiwiyata dan budaya sekolah terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa di sekolah binaan SMA Negeri 17 Palembang

Hasil analisis regresi berganda tersebut kemudian diuji dengan menggunakan SPSS 21 *for windows* dan hasilnya dapat dilihat pada tabel 33 di bawah ini.

**Tabel 33**  
**Hasil Analisis Regresi Berganda Pengaruh Program Adiwiyata dan Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Kewarganegaraan Ekologis Siswa**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,652 <sup>a</sup>	,425	,421	3,264

Sumber: Hasil olah data SPSS dari angket, tahun 2019.

Berdasarkan uraian tabel 33 di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan program adiwiyata dan budaya sekolah dengan pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa di sekolah binaan SMA Negeri 17 Palembang. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil  $r$  hitung ( $0,652$ ) > dari  $r$  tabel ( $0,113$ ). Nilai  $r$  menunjukkan adanya hubungan variabel independen ( $X_1$  dan  $X_2$ ) dengan variabel dependen ( $Y$ ). Sedangkan untuk melihat terdapat pengaruh yang signifikan program adiwiyata dan budaya sekolah terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa dapat dilihat dari nilai signifikansi yang ada pada tabel di bawah ini.

**Tabel 34**  
**Hasil Uji *t* Parsial Program Adiwiyata dan Budaya Sekolah**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	75,535	3,325		22,718	,000
1 PROGRAM ADIWIYATA	,167	,020	,369	8,558	,000
BUDAYA SEKOLAH	,282	,027	,459	10,637	,000

Sumber: Hasil olah data SPSS dari angket, tahun 2019.

Berdasarkan tabel 34 di atas maka dapat diketahui nilai konstanta (a) sebesar 75.535, koefisien regresi program adiwiyata sebesar 0,167 dan koefisien regresi budaya sekolah sebesar 0,282. Bersumber dari nilai konstanta dan koefisien regresi tersebut maka dapat dituliskan persamaan regresinya yaitu  $Y = 75,535 + 0,167X_1 + 0,282 X_2$ . Artinya jika program adiwiyata dan budaya sekolah bernilai 0, maka variabel kinerja nilainya sebesar 75,535. Nilai koefisien regresi program adiwiyata sebesar 0,167 memiliki arti bahwa untuk setiap kenaikan 1 satuan program adiwiyata, dengan asumsi variabel budaya sekolah tetap maka akan meningkatkan skor pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis sebesar 0,167. Demikian pula dengan nilai koefisien regresi budaya sekolah sebesar 0,282 memiliki arti bahwa untuk setiap kenaikan 1 satuan budaya sekolah, dengan asumsi variabel program adiwiyata tetap maka akan meningkatkan skor pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis sebesar 0,282.

Selanjutnya pada tabel 34 juga dapat diketahui nilai signifikansi regresi linier berganda pengaruh program adiwiyata dan budaya sekolah terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis adalah signifikan karena nilai

Sig. < 0,005. Nilai sig pada tabel 37 tersebut sebesar 0,000. Karena terbukti signifikan maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh bersama yang signifikan program adiwiyata dan budaya sekolah terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa di sekolah binaan SMA Negeri 17 Palembang.

Jika dilihat nilai t hitung yang positif maka dapat dikatakan bahwa arah regresinya positif. Artinya, semakin baik program adiwiyata dan budaya sekolah maka semakin baik pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa di sekolah binaan SMA Negeri 17 Palembang atau dapat dikatakan terdapat pengaruh positif antara program adiwiyata dan budaya sekolah terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa di sekolah binaan SMA Negeri 17 Palembang.

Selanjutnya untuk mengukur tingkat nyata variabel program adiwiyata dan budaya sekolah maka semakin baik pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa, akan dilakukan pengujian dengan uji F. Dengan bantuan tabel Anova hasil dari pengolahan data dengan program SPSS 21 *for windows* diperoleh data sebagai berikut ini.

**Tabel 35**  
**Hasil Uji F Program Adiwiyata dan Budaya Sekolah**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2563,196	2	1281,598	120,328	,000 <sup>b</sup>
Residual	3472,184	326	10,651		
Total	6035,380	328			

Sumber: Hasil olah data SPSS dari angket, tahun 2019.

Berdasarkan tabel 35 di atas dapat diketahui bahwa F hitung sebesar 120,328 pada tingkat sig 0,000. F tabel pada  $\alpha=0,05$ .  $Df_1=(\text{jumlah variabel bebas} = 2)$  dan  $df_2 (n-k-1= 329-2-1= 326)$ , maka diperoleh nilai F tabel sebesar 2,63. Signifikansi dapat dibuktikan dari nilai F hitung (120,328) yang lebih besar dari pada F tabel (2,63). Karena terbukti signifikan, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan demikian disimpulkan bahwa terdapat pengaruh bersama yang signifikan program adiwiyata dan budaya sekolah terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa di sekolah binaan SMA Negeri 17 Palembang.

Jika dilihat nilai F hitung yang positif maka dapat dikatakan bahwa arah regresinya positif. Artinya, semakin baik program adiwiyata dan budaya sekolah terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa di sekolah binaan SMA Negeri 17 Palembang atau dapat dikatakan terdapat pengaruh positif antara program adiwiyata dan budaya sekolah terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa di sekolah binaan SMA Negeri 17 Palembang.

Untuk mengetahui kontribusi pengaruh masing-masing variabel (X1 dan X2) pada variabel (Y) dapat dilihat dari nilai R Square (0,652) yang ada pada tabel 36 di bawah ini.

**Tabel 36**  
**Rangkuman Analisis Regresi Berganda Pengaruh Program**  
**Adiwiyata dan Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan**  
**Karakter Kewarganegaraan Ekologis Siswa**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,652 <sup>a</sup>	,425	,421	3,264

Sumber: Hasil olah data SPSS dari angket, tahun 2019.

Dari tabel 36 di atas dapat dilihat bahwa nilai R Square adalah 0,425, kemudian nilai R Square tersebut dikalikan 100%, yang menghasilkan 42,5%. Jadi

dapat disimpulkan bahwa kontribusi variabel program adiwiyata dan budaya sekolah terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa di sekolah binaan SMA Negeri 17 Palembang sebesar 42,5%. Dengan demikian sisa dari kontribusi program adiwiyata dan budaya sekolah terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa di sekolah binaan SMA Negeri 17 Palembang 57,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan oleh masing-masing variabel bebas yaitu program adiwiyata dan budaya sekolah terhadap variabel terikat yaitu pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa, serta untuk mengetahui variabel bebas mana yang paling dominan terhadap variabel pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa, maka perlu dihitung besar sumbangan efektif (SE) dan sumbangan relative (SR). Data untuk menghitung besar SE dan SR diperoleh dari nilai koefisien regresi, koefisien korelasi dan *R square* yang diperoleh dari hasil analisis regresi linear berganda. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 37 di bawah ini.

**Tabel 37**  
**Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif**

Variabel	Koefisien Regresi (Beta)	Koefisien Korelasi (r)	R square	SE	SR
Program Adiwiyata	0,369	0,474	42,5	17,5%	41,2%
Budaya Sekolah	0,459	0,544		25%	58,8%
Total				42,5%	100%

Sumber: Hasil olah data SPSS dari angket, tahun 2019.

Pada tabel 37 di atas menunjukkan besarnya sumbangan efektif variabel program adiwiyata sebesar 17,5 % artinya bahwa kontribusi variabel program adiwiyata terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa sebesar



17,5 % dan sumbangan relatif sebesar 41,2 %. Selanjutnya sumbangan efektif variabel budaya sekolah sebesar 25 % artinya bahwa kontribusi variabel budaya sekolah terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa sebesar 25 % dan sumbangan relatif sebesar 58,8 %. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa variabel budaya sekolah lebih dominan dan berpengaruh terhadap terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa. Selanjutnya dapat disimpulkan juga bahwa secara bersama-sama variabel program adiwiyata dan budaya sekolah memberikan sumbangan efektif sebesar 42,5% terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa dan 57,5% diberikan oleh variabel lain tidak dibahas dalam penelitian ini.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis data, selanjutnya dilakukan pembahasan hasil penelitian. Beberapa referensi mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter kewarganegaraan ekologis siswa. Faktor tersebut berasal dari internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari kemauan dan kesadaran diri sendiri, selanjutnya faktor eksternal berasal dari luar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah faktor eksternal yaitu sekolah. Sekolah memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa. Pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa di sekolah juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung. Faktor pendukung yang menjadi variabel dalam penelitian ini meliputi program adiwiyata dan budaya sekolah. Berikut akan dibahas pengaruh setiap variabel X terhadap variabel Y.

## **1. Pengaruh Program Adiwiyata Terhadap Pembentukan Karakter Kewarganegaraan Ekologis Siswa di Sekolah Binaan SMA Negeri 17 Palembang**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa program adiwiyata memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa di sekolah binaan SMA Negeri 17 Palembang. Pengaruh program adiwiyata mandiri yang signifikan terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa, dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari pada taraf signifikansi yang ditentukan yakni 0,05. Selain itu signifikansi juga dapat dibuktikan dari nilai  $t$  hitung (9,745) yang lebih besar dari pada  $t$  tabel (1,970). Maka variabel program adiwiyata memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa di sekolah binaan SMA Negeri 17 Palembang.

Hasil uji hipotesis yang menunjukkan adanya pengaruh positif program adiwiyata terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa, dapat dilihat dari nilai  $t$  hitung merupakan nilai yang positif bukan negatif. Pengaruh positif dapat diartikan, semakin baik program adiwiyata maka semakin baik pula pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa. Dari hasil uji hipotesis juga dapat dilihat bahwa program adiwiyata dikembangkan melalui komponen-komponen yang meliputi kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan pengelolaan sarana prasarana pendukung ramah lingkungan.

Implementasi *green school* dan *green curriculum* di Indonesia adalah adiwiyata. Program adiwiyata merupakan salah satu program yang dikembangkan

oleh Kementerian Lingkungan Hidup dengan tujuan untuk mendorong sekolah di Indonesia ikut melaksanakan upaya pemerintah dalam pelestarian lingkungan dan menciptakan kondisi yang baik di sekolah sebagai tempat belajar, penyadaran warga sekolah sehingga dikemudian hari dapat berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam upaya penyelamatan lingkungan hidup. Hal ini diperkuat dengan pendapat Muhaimin (2015: 38), bahwa gerakan *green school* (sekolah hijau) dan *green curriculum* (kurikulum hijau) di Indonesia dilakukan untuk mengubah sikap dan perilaku dalam konteks pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kesadaran masyarakat tentang permasalahan lingkungan, serta dapat berperan aktif dalam upaya pelestarian lingkungan. Terdapat beberapa tahapan pemberian penghargaan terhadap pelaksanaan program adiwiyata meliputi sekolah adiwiyata tingkat kabupaten/kota, sekolah adiwiyata tingkat provinsi, sekolah adiwiyata tingkat nasional, dan sekolah adiwiyata mandiri (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 05 Tahun 2013).

Menurut Adam (2014: 171-172), Program adiwiyata telah mengimplementasi kebijakan kurikulum pendidikan lingkungan hidup di lingkungan sekolah, dengan adanya dukungan yang diberikan berpengaruh terhadap kemajuan proses belajar mengajar disekolah. Menurut Wahyuningtyas et. al (2013: 5-6), pelaksanaan program adiwiyata telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip partisipatif dan berkelanjutan dalam mengembangkan pembelajaran lingkungan hidup kepada warga sekolah.

Program adiwiyata terintegrasi kedalam seluruh matapelajaran, salah satu cara pengintegrasian program adiwiyata mandiri yang berwawasan lingkungan

kedalam materi pelajaran, metode pelajaran, media pelajaran, sumber pelajaran dan penilaian yang diajarkan kepada peserta didik. Menurut Winarno (2013: 25), materi pembelajaran secara umum terdiri atas pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dipelajari dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

Untuk membentuk karakter kewarganegaraan ekologis siswa tidaklah mudah. Pendidikan karakter merupakan suatu cara untuk membentuk kebiasaan peserta didik yang diukir sejak dini agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Fitri, 2012: 21). Senada dengan hal tersebut menurut Aqib (2012: 90), pendidikan karakter menanamkan kebiasaan yang baik, dapat menilai yang baik dan bisa melakukannya.

Sekolah yang telah mendapatkan predikat program adiwiyata dianggap telah berhasil membentuk karakter peduli terhadap lingkungan. Dengan memenuhi komponen-komponen yang meliputi kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan pengelolaan sarana prasarana pendukung ramah lingkungan. Hal ini diperkuat oleh hasil data yang menunjukkan bahwa sumbangan efektif dari pengaruh program adiwiyata yakni sebesar 17,5%. Sumbangan tersebut harusnya dapat dioptimalkan jika seluruh sekolah binaan mampu bekerjasama dalam menerapkan program adiwiyata di sekolah masing-masing. Upaya pengoptimalisasian tersebut dapat dilakukan karena hasil uji kategorisasi sebanyak 1,5% siswa menyatakan bahwa program adiwiyata masih berada pada kategori tidak baik dan 10% yang menunjukkan kategori cukup.

## **2. Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Kewarganegaraan Ekologis Siswa di Sekolah Binaan SMA Negeri 17 Palembang**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa di sekolah binaan SMA Negeri 17 Palembang. Adanya pengaruh budaya sekolah yang signifikan terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa, dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari pada taraf signifikansi yang ditentukan yakni 0,05. Selain itu signifikansi juga dapat dibuktikan dari nilai t hitung (11,710) yang lebih besar dari pada t tabel (1,970). Maka variabel budaya sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa di sekolah binaan SMA Negeri 17 Palembang.

Hasil uji hipotesis yang menunjukkan adanya pengaruh positif budaya sekolah terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa, dapat dilihat dari nilai t hitung merupakan nilai yang positif dan bukan negatif. Dengan adanya pengaruh positif dapat diartikan bahwa semakin baik budaya sekolah semakin baik pula pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa. Dari hasil uji hipotesis dapat dilihat juga bahwa budaya sekolah yang diperoleh melalui pembiasaan yang telah dilaksanakan dalam aktifitas sekolah sehari-hari dengan baik. Pembiasaan yang dilakukan meliputi pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, pembiasaan keteladanan, dan pengondisian. Dalam instrumen penelitian pembiasaan dilakukan dalam berbagai kegiatan yang ada di sekolah.

Pembiasaan yang sering dilakukan menjadi ciri khas atau tanda bagi setiap sekolah, sehingga budaya sekolah dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa. Ciri khas yang ada pada masing-masing budaya sekolah dapat membentuk kebiasaan siswa sekolah tersebut secara keberlanjutan. Budaya sekolah yang dimaksud meliputi kegiatan rutin yang positif dan telah dilakukan sehari-hari di sekolah, adanya hubungan antar komponen baik dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, serta terdapat kebijakan yang diambil untuk membuat suatu keputusan yang berlaku di sekolah (Hongboontri & Keawkhong, 2014:3). Menurut Peterson dan Deal (1998: 29), sekolah dengan budaya sekolah positif sebagai tempat belajar yang mempunyai rasa berbagi tentang apa yang penting seperti etos kerja, kepedulian bersama dan komitmen bersama untuk membantu siswa belajar. Budaya sekolah telah menjadi kegiatan rutin dan dapat meningkatkan kesiapan dalam pembelajaran di sekolah (Inandi dan Gilic, 2016: 831-832).

Budaya sekolah pada hakikatnya merupakan hasil dari keseluruhan nilai, norma, sikap, kepercayaan, tradisi, kebiasaan dan aturan tertulis dan tidak tertulis yang terbentuk serta di kembangkan di sekolah dalam jangka panjang untuk mendorong munculnya sikap dan perilaku komunitas sekolah (Melesse & Molla, 2018: 190-191; Stolp & Smith, 1995: 41-43; Sarjou et.al, 2012: 92-94). Pengembangan budaya sekolah diupayakan untuk mencapai terbentuknya nilai-nilai karakter salah satunya karakter kewarganegaraan ekologis. Hal ini diperkuat oleh pendapat Kalman & Balkar (2018: 40-42), budaya sekolah merupakan salah satu faktor yang memastikan bahwa sekolah efektif secara akademis dan sosial.

Budaya sekolah yang ada memiliki pengaruh positif dan negatif. Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi hal tersebut seperti faktor kehidupan keluarga, lingkungan masyarakat, dan tempat tinggal peserta didik. Selain faktor di atas menurut Kitchenham (2006: 203), budaya sekolah sebagai faktor global yang mempunyai kontribusi terhadap proses transformasi dan berkaitan dengan lingkungan di sekolah.

Budaya sekolah penting untuk dikembangkan secara lebih lanjut karena budaya sekolah dapat dibentuk melalui pembiasaan yang berkarakter di lingkungan sekolah. Karakter kewarganegaraan ekologis yang diharapkan dapat dibentuk melalui pembiasaan yang ada dalam bentuk kegiatan atau aktivitas sehari-hari, mulai dari pembiasaan kegiatan rutin, pembiasaan spontan, keteladanan, dan pengondisian. Menurut Wiyani (2012: 141), ada beberapa kegiatan pembiasaan yang meliputi 1) pembiasaan rutin yang dilakukan secara rutin dan terencana meliputi semua kegiatan dalam aktivitas sehari-hari; 2) pembiasaan spontan yang meliputi kegiatan yang tidak terjadwal; 3) pembiasaan keteladanan yang mencerminkan sikap dan perilaku dari seluruh warga sekolah; dan 4) pengondisian merupakan faktor pendukung dalam membentuk karakter salah satunya karakter kewarganegaraan ekologis.

Pembiasaan yang terbentuk merupakan salah satu pengembangan dari budaya sekolah yang dapat dilakukan. Hal ini diperkuat oleh hasil data yang menunjukkan bahwa sumbangan efektif dari pengaruh budaya sekolah yaitu sebesar 25%. Sumbangan tersebut dapat dioptimalkan lagi apabila seluruh warga sekolah dapat bekerjasama dalam melakukan dan mengembangkan pembiasaan yang ada.

Upaya pengoptimalan harus dilakukan karena hasil uji kategorisasi sebanyak 2,4% peserta didik menyatakan bahwa budaya sekolah masih berada pada kategori tidak baik. Hasil data tersebut membuktikan pendapat De Wit, et. al (2000), bahwa budaya sekolah wajib dikembangkan oleh setiap individu yang berada di lingkungan sekolah untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang ada pada sekolah. Nilai-nilai tersebut memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik yang terbentuk melalui pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari. Pembiasaan yang dapat dilakukan melalui pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, keteladanan, dan pengondisian. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah merupakan faktor yang paling besar dibanding faktor lainnya dalam pembentukan karakter siswa dan warga sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara hasil analisis hipotesis dan kajian teori ditemukan bahwa adanya pengaruh budaya sekolah terhadap pembentukan karakter salah satunya karakter kewarganegaraan ekologis.

### **3. Pengaruh Program Adiwiyata dan Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Kewarganegaraan Ekologis Siswa di Sekolah Binaan SMA Negeri 17 Palembang**

Berdasarkan hasil analisis data diketahui nilai F hitung sebesar 120,328 yang berarti lebih besar dibandingkan nilai F tabel 2,63 dan juga nilai signifikansi 0,00 yang juga lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 maka dari itu terbukti bahwa program adiwiyata mandiri, dan budaya sekolah berpengaruh terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa di sekolah binaan SMA Negeri 17 Palembang.



Berdasarkan hasil uji regresi ganda membuktikan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa. Terdapat dua faktor yang secara umum mempengaruhi pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Unaradjan (2003: 24), faktor internal bersumber dari diri sendiri sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan baik dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor yang menjadi fokus dalam penelitian ini ialah faktor eksternal melalui persekolahan. Sekolah memiliki peranan yang penting dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini diperkuat oleh Thompson (2002: 22), siswa mempelajari etika, nilai, moral, serta karakter dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Menurut Lickona (1992: 52), dalam membentuk karakter dapat menggunakan tiga aspek yaitu: 1) pengetahuan tentang moral seperti kesadaran moral, pengetahuan diri, dan pengambilan keputusan; 2) perasaan tentang moral yang wajib ditanamkan untuk bertindak sesuai dengan prinsip dan moral yang berlaku di lingkungan masyarakat; dan 3) perbuatan bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata.

Peduli lingkungan merupakan salah satu nilai yang dikembangkan oleh Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang berasal dari nilai nasionalis. Terdapat lima nilai dalam PPK yaitu 1) religius; 2) mandiri; 3) integritas; 4) gotong royong; dan 5) nasionalis (Kemendikbud, 2017: 8). Peduli lingkungan dalam pendidikan kewarganegaraan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif, peduli, dan bertanggung jawab untuk membangun lingkungan hidup. Dalam ilmu kewarganegaraan dikenal dengan istilah kewarganegaraan ekologis. Menurut

Dobson (2003: 20), kewarganegaraan ekologis merupakan komunitas global yang memiliki tanggung jawab dan rasa peduli untuk menjaga serta melestarikan lingkungan.

Program adiwiyata merupakan program kerja yang bertujuan untuk mewujudkan pendidikan lingkungan hidup dengan prinsip edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan. Berdasarkan Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2012: 8), ada empat komponen yang menjadi acuan dalam program adiwiyata, yaitu: 1) kebijakan berwawasan lingkungan; 2) pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan; 3) kegiatan lingkungan berbasis partisipatif; dan 4) pengelolaan sarana prasarana pendukung ramah lingkungan. Keempat komponen tersebut diimplementasikan pada lingkungan sekolah dengan harapan warga sekolah terbiasa dalam menjaga kelestarian lingkungan. Setiap sekolah memiliki ciri khas tersendiri berupa aturan dan budaya sekolah yang diterapkan di lingkungan sekolah berupa kebiasaan, norma, dan nilai yang membentuk perilaku warga sekolah. Budaya sekolah merupakan kebiasaan, kegiatan rutin, dan pengkondisian sekolah yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah (Wren, 1999: 593). Hal ini diperkuat oleh pendapat (Komalasari & Saripudin, 2017: 27; Wiyani, 2012: 141; Mansyur, 2011: 11), pengembangan budaya sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri seperti: 1) kegiatan rutin; 2) kegiatan spontan; 3) keteladanan; 4) pengondisian.

Pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa hakikatnya dilakukan dengan berbagai macam cara untuk membentuk karakter siswa dalam bersikap, berperilaku, peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Menurut

Clouse (2001: 24), pendidikan karakter merupakan kebutuhan di masa yang akan datang guna menghadapi kemajemukan dimasyarakat. Karakter yang ada pada siswa dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan pola pikir masyarakat dalam menjaga ekosistem lingkungan sekitar. Hal ini diperkuat oleh pendapat Karatekin (2019: 48), bahwa kewarganegaraan ekologis merupakan hasil dari pendidikan lingkungan yang membentuk karakter kewarganegaraan dalam mencapai tujuan pendidikan lingkungan hidup dalam sikap, pengetahuan, perilaku, serta tanggung jawab terhadap lingkungan. Senada dengan hal tersebut menurut (Kirschenbaum, 1995: 31; Karatekin dan Uysal, 2018: 86), untuk membentuk karakter kewarganegaraan ekologis dapat dikembangkan melalui pengetahuan tentang lingkungan, sikap terhadap lingkungan, perilaku terhadap lingkungan, tanggung jawab terhadap lingkungan, dan fasilitasi. Pengetahuan terhadap lingkungan, merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa dalam mengetahui dampak positif dan negatif yang timbul dari pencemaran lingkungan. Sikap terhadap lingkungan, merupakan suatu keputusan yang diambil oleh siswa untuk mengurangi, mengolah, dan mencegah dampak yang timbul dari pencemaran lingkungan. Perilaku terhadap lingkungan, merupakan tindakan yang dilakukan dalam aktivitas sehari-hari berupa kebiasaan yang telah dilakukan untuk menjaga lingkungan. Tanggung jawab terhadap lingkungan, merupakan kewajiban yang dilakukan untuk melindungi dan menjaga lingkungan dari kerusakan. Fasilitasi, memberikan kemudahan pada siswa untuk melaksanakan serta mendukung tindakan untuk menjaga lingkungan.

Keberhasilan dalam pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa melalui persekolahan haruslah dilaksanakan secara optimal. Hal itu sesuai dengan

hasil sumbangan efektif yang menunjukkan bahwa program adiwiyata dan budaya sekolah diketahui sebesar 42,5%. Sedangkan sisanya 57,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Pada pelaksanaan penelitian ini mempunyai berbagai keterbatasan. Dari berbagai keterbatasan yang ada diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian sejenis dengan lebih baik. Keterbatasan tersebut di antaranya sebagai berikut.

##### **1. Keterbatasan Variabel**

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis, namun karena adanya keterbatasan maka pada penelitian ini hanya terbatas pada program adiwiyata dan budaya sekolah. Dengan demikian, diharapkan peneliti lain dapat menyempurnakan penelitian ini dengan meneliti variabel lain selain program adiwiyata dan budaya sekolah.

##### **2. Keterbatasan Sampel Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti juga memiliki keterbatasan sampel penelitian, di mana sampel penelitian yang diambil hanya kelas 8 pada tingkat SMP dan kelas 11 pada tingkat SMA yang berjumlah 329 siswa. Keterbatasan ini dikarenakan pada saat penelitian dilakukan sekolah akan melaksanakan ujian nasional sehingga peneliti hanya diperbolehkan mengambil kelas 8 dan kelas 11 sebagai sampel penelitian.

### 3. Instrumen Penelitian

Dari berbagai teori mengenai instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur pembentukan karakter kewarganegaraan ekologis siswa, pada penelitian ini hanya menggunakan instrumen angket. Penggunaan instrumen angket dianggap cukup oleh peneliti untuk mengetahui gambaran program adiwiyata dan budaya sekolah. Dengan demikian, maka peneliti mengharapkan peneliti lain dapat melengkapi keterbatasan instrumen pada penelitian ini sehingga mampu memberikan hasil yang lebih akurat.